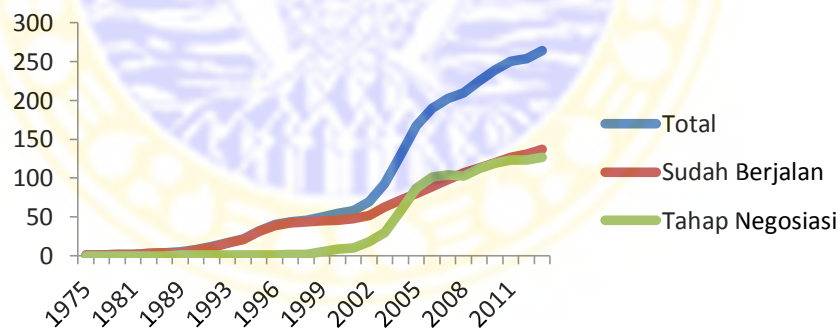


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Liberalisasi perdagangan yang semakin besar pengaruhnya menyebabkan terjadinya integrasi ekonomi di banyak kawasan dunia. Arus perdagangan barang dan jasa semakin bebas untuk keluar masuk dari satu negara ke negara lainnya. Suatu negara yang membutuhkan barang atau jasa yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri akan memperoleh keuntungan apabila terjadi integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi dalam tahap yang lebih lanjut akan mendorong negara – negara di dunia untuk melakukan kesepakatan kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Area* (FTA).



Sumber: Asian Development Bank, 2014

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Kesepakatan Kawasan Perdagangan Bebas (FTA) di Dunia**  
**Periode 1975 -2013**

Perkembangan kawasan perdagangan bebas (FTA) dari tahun 1978–2013 ditunjukkan oleh gambar 1.1. Pada tahun 2013, tercatat ada 264 kesepakatan kawasan perdagangan bebas (FTA) yang sudah berjalan maupun masih tahap

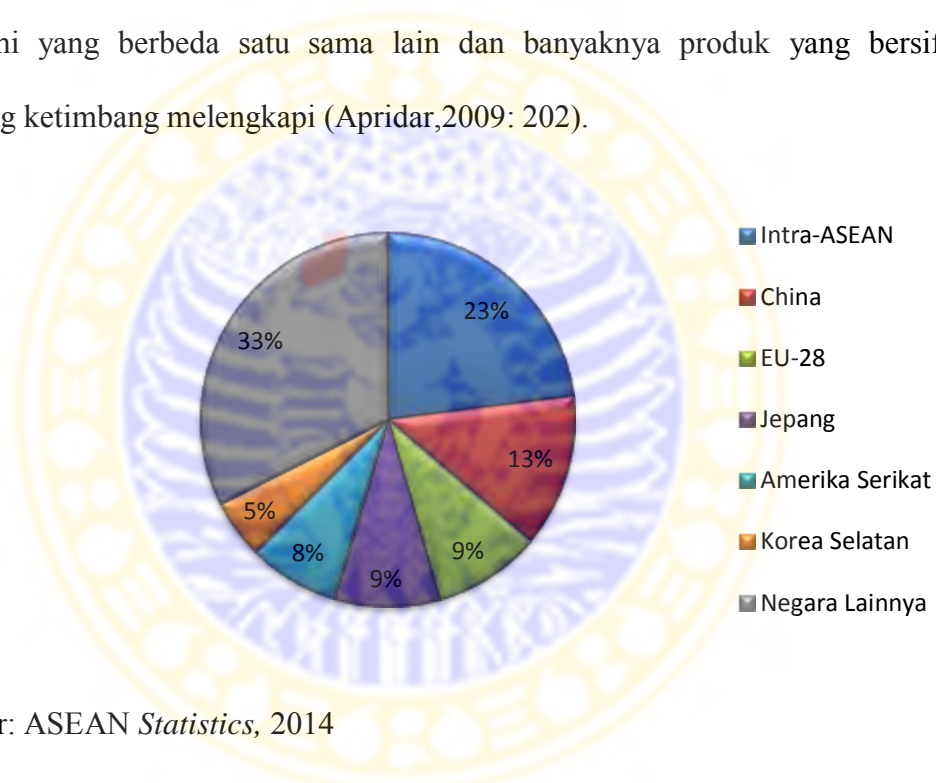
negosiasi. Jauh lebih banyak dari tahun 2000 yaitu sebanyak 55 perjanjian kesepakatan. Sejak tahun 2000 jumlah FTA mengalami peningkatan yang pesat. Hal tersebut disebabkan oleh efek dari didirikannya *World Trade Organization* (WTO) untuk menggantikan GATT ditahun 1995. Karena WTO mendorong negara – negara di dunia untuk menurunkan atau bahkan menghilangkan hambatan tarif dalam perdagangan internasional, sehingga berimbas pada peningkatan FTA di dunia.

Melalui kesepakatan perdagangan bebas, diharapkan segala hambatan (*barrier to trade*) dan atau campur tangan pemerintah dapat dihilangkan dalam aktivitas perdagangan antar negara di dunia. Widyasanti (2010) berpendapat bahwa FTA dapat diterima karena keuntungan yang diperoleh oleh negara – negara yang terlibat dari perdagangan ini, berasal dari konsep keunggulan komparatif. Secara umum dunia dapat meningkatkan *total world output* dengan jumlah sumber daya yang sama dan pada saat yang sama akan meningkatkan efisiensi dalam perekonomian.

Implementasi dari perdagangan bebas di kawasan ASEAN dan China, adalah melalui diterapkannya ASEAN – China *Free Trade Area* (ACFTA). ACFTA merupakan area perdagangan bebas terbesar ketiga di dunia setelah Uni Eropa dan North America *Free Trade Area* (NAFTA). Bahkan jika dilihat dari jumlah penduduk negara yang terlibat, ACFTA merupakan yang terbesar di dunia dengan total penduduk kurang lebih sebesar 2 milliar jiwa.

Ide untuk menciptakan *free trade area* antara ASEAN dan China berasal dari kesepakatan kerjasama yang ditandatangani di Kamboja pada tahun 2002, yang kemudian dilanjutkan dengan persetujuan untuk mengimplementasikan

*Early Harvest Program* (EHP) yang diterapkan sejak tahun 2004. ACFTA pada awalnya hanya diikuti oleh China dan 6 negara anggota ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Brunei Darussalam. AFTA adalah awal mula dari ACFTA yang sudah ada sejak tahun 1992. Diberlakukannya AFTA atas dasar lambatnya perkembangan kerja sama bidang perdagangan diantara negara – negara ASEAN karena perkembangan ekonomi yang berbeda satu sama lain dan banyaknya produk yang bersifat bersaing ketimbang melengkapi (Apridar,2009: 202).



Sumber: ASEAN *Statistics*, 2014

**Gambar 1.2**  
**Volume Perdagangan ASEAN dengan 5 Negara Mitra Dagang Terbesar Tahun 2013**

ACFTA merupakan kesepakatan untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas antar negara anggota ASEAN dan negara China dengan cara menghilangkan hambatan tarif maupun non-tarif dalam perdagangan. China sebagai mitra dagang terbesar ASEAN memberikan dampak yang besar ketika bergabung dan membentuk ACFTA. Dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa di

tahun 2013 volume perdagangan antar negara anggota ASEAN dan China saja sudah berkontribusi sebesar 36% dari total perdagangan negara ASEAN.

Setiap kesepakatan perdagangan regional mempunyai dampak bagi negara anggotanya. Dalam kasus ACFTA, China mempunyai beberapa produk terutama dari sektor pertanian dan manufaktur yang serupa dengan yang dihasilkan oleh negara di kawasan ASEAN (Aslam, 2012). China juga dikenal sebagai negara yang dapat memproduksi barang dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan negara lain, sehingga efek dari adanya ACFTA akan berdampak pada industri di negara kawasan ASEAN.

Dampak dari ACFTA dapat dilihat dari *trade creation* dan *trade diversion* yang ditimbulkannya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jacob Viner. *Trade creation* terjadi apabila suatu perjanjian perdagangan bebas menyebabkan peningkatan impor produk dari negara anggota dengan harga yang lebih rendah untuk menggantikan produk domestik yang harganya lebih tinggi. *Trade diversion* terjadi apabila suatu perjanjian perdagangan bebas menyebabkan peningkatan impor produk dari negara anggota untuk menggantikan produk impor dari negara di luar anggota yang harganya lebih rendah (Krugman, 2012: 277).

*Trade creation* dan *trade diversion* dapat memperlihatkan keuntungan dan kerugian yang diterima oleh negara anggota maupun negara non-anggota sebuah FTA. Anderson dan Yotov (2011) menyatakan FTA di tahun 1990an cenderung menciptakan diversi dalam perdagangan, yang mengakibatkan berkurangnya *trade gain* sehingga efisiensi sistem perdagangan dunia pun menurun. Baier dan Bergstrand (2007) mengutarakan bahwa dalam sebagian besar kasus di dunia,

FTA menyebabkan kenaikan sebesar dua kali lipat dalam perdagangan bilateral antar anggota dibandingkan dengan non-anggota selama sepuluh tahun sejak FTA tersebut diberlakukan, yang artinya terjadi *trade diversion*.

Balassa (1967) menyatakan bahwa *trade creation* akan mendorong pada kenaikan perdagangan antar negara anggota FTA, terlepas dari apakah tambahan perdagangan menggantikan produksi domestik atau apakah menggantikan ekspor dari non anggota. Aitken (1973), Brada, dan Mendez (1985) juga menyebutkan FTA secara ekonomi dan statistik memiliki efek yang signifikan pada arus perdagangan antar negara anggota. Hal ini menunjukkan bahwa *trade creation* menyebabkan efisiensi dalam perdagangan.

Penelitian tentang *trade creation* dan *trade diversion* memang bukan hal yang baru lagi dan sudah banyak dilakukan penyempurnaan, namun masih banyak fenomena dan permasalahan yang belum bisa dipahami oleh para peneliti sebelumnya. Ghosh & Yamarik (2004) mengatakan bahwa jumlah FTA yang meningkat pesat menyebabkan banyak peneliti yang melakukan studi untuk melihat terjadinya *trade creation* dan *trade diversion*. Dai et.al (2014) menyatakan bahwa masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebab tidak meratanya *trade diversion* yang terjadi kepada *trade flows* dari negara non anggota.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya *trade creation* dan *trade diversion* sejak diberlakukannya ACFTA di tahun 2002, serta untuk mengetahui komoditas dari sektor mana sajakah yang mengalami dampaknya. Dengan mengetahui dampak terhadap tiap sektor maka dapat ditentukan tingkat



kreasi dan diversifikasi perdagangan di tiap negara mitra dagang ASEAN dan China. Model yang akan digunakan untuk mengestimasi adalah model gravitasi, sesuai dengan pendapat Anderson dan Yotov (2011) yang menyatakan bahwa struktur model gravitasi sangat akurat dalam merepresentasikan data. Model ini meniru hukum gravitasi Newton yang juga memperhitungkan jarak dan ukuran fisik diantara dua benda. Dalam bentuk paling sederhana model gravitasi menjelaskan bahwa perdagangan bilateral antara dua negara akan berkorelasi positif dengan GDP dari kedua negara dan akan semakin kecil seiring dengan besarnya jarak yang memisahkan kedua negara (Salvatore, 2014: 7). Jumlah penduduk juga dapat dimasukkan dalam model gravitasi sebagai indikator dari besaran pasar di suatu negara.

Salah satu kontribusi akademis dari penelitian ini adalah penggunaan data perdagangan disagregat, sehingga dapat melihat *trade creation* dan *trade diversion* yang terjadi dikelompokkan komoditas yang menjadi andalan negara – negara di kawasan ASEAN dan juga China. Fukao et.al (2003), Yang dan Inmaculada (2014) yang sudah melakukan penelitian dengan tujuan yang sejalan yaitu fokus dalam *disaggregated level* untuk produk manufaktur dengan menggunakan model gravitasi, juga menyarankan pentingnya *commodity disaggregation* untuk melihat ada atau tidaknya *trade creation* dan *trade diversion* akibat dari sebuah FTA.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efek *trade creation* dan *trade diversion* dalam ASEAN China *Free Trade Area* secara keseluruhan (agregat) pada periode 2000 - 2013?

2. Bagaimana efek *trade creation* dan *trade diversion* dalam ASEAN China *Free Trade Area* berdasarkan kelompok komoditas (disagregat) pada periode 2000 – 2013?
3. Apakah GDP, jarak antar negara, jumlah penduduk dan perjanjian kawasan perdagangan bebas mempengaruhi total perdagangan antar negara anggota kawasan ACFTA maupun dengan negara non anggota pada periode 2000-2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis efek *trade creation* dan *trade diversion* dalam ASEAN China *Free Trade Area* secara keseluruhan (agregat) pada periode 2000 - 2013.
2. Menganalisis efek *trade creation* dan *trade diversion* dalam ASEAN China *Free Trade Area* berdasarkan kelompok komoditas (disagregat) pada periode 2000 - 2013.
3. Mengetahui pengaruh dari GDP, jarak antar negara, jumlah penduduk dan perjanjian kawasan perdagangan bebas terhadap total perdagangan antar negara anggota kawasan ACFTA maupun dengan negara non anggota pada periode 2000-2013.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi terhadap ilmu ekonomi, khususnya ekonomi internasional.

2. Manfaat praktis : penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku perdagangan internasional, serta dapat memberi bahan pertimbangan bagi pihak yang ingin meneliti dan mempelajari tentang *trade creation* dan *trade diversion* yang terjadi di ASEAN – China *Free Trade Area*.
3. Manfaat kebijakan : penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan beberapa tahapan yang dianggap perlu. Metode dan prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

#### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang uraian dari teori yang digunakan dan memberikan pemahaman singkat melalui penjelasan umum yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **BAB III. METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan tentang langkah – langkah yang dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian ini.



**BAB IV. PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis dari data yang sudah diolah sesuai dengan metodologi penelitian.

**BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan logis berdasarkan analisis data, temuan, dan bukti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dan menjadi dasar untuk menyusun saran yang ditujukan untuk pihak – pihak yang terkait dengan penelitian ini.

